

# BAB I

## PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang Masalah

Di era globalisasi ini, pertukaran informasi dan budaya dapat dilakukan dengan lebih mudah, cepat, efektif, dan efisien. Internet dimanfaatkan untuk memperkenalkan produk-produk negara mereka baik dalam bentuk barang, jasa, maupun budaya yang mereka miliki ke lingkup internasional. Salah satu negara yang gencar dan sukses melebarkan sayapnya hingga ke tingkat dunia adalah Korea Selatan melalui *Korean Wave*-nya. Istilah *Korean Wave* atau *Hallyu* merupakan penyebaran budaya Korea Selatan secara global melalui produk-produk budaya populer seperti film, drama serial/*Korean drama* (K-drama), musik pop/*Korean pop* (K-pop), busana (*K-fashion*), makanan, teknologi, bahkan bahasa (verbal dan non verbal). Dalam beberapa literatur, disebutkan bahwa istilah *Hallyu* pertama kali diperkenalkan oleh Cina untuk menyebut fenomena maraknya K-pop dan K-drama di sana. Fenomena tersebut diawali oleh suksesnya K-drama berjudul *What Is Love About* yang ditayangkan oleh stasiun televisi *China's national China Central Television* (CCTV) pada tahun 1997 (Muhammad, 2012, hal. 203).

Sedangkan di Indonesia, penyebaran *Hallyu* sendiri dimulai dari tahun 2000-an, dan semakin dikenal pada saat pertandingan sepak bola Piala Dunia 2002 antara Jepang dengan Korea. Pada tahun 2000 hingga

2005, film dan K-drama menjadi penanda kehadiran budaya Korea. Maraknya budaya Hallyu pada tahun 2000-an diawali dengan ditayangkannya drama Korea berjudul *Mother's Sea* yang tayang pada 26 Maret 2002. Kemudian disusul dengan *Endless Love* dan *Winter Sonata* pada tahun yang sama. Kedua drama ini mendapatkan banyak perhatian masyarakat hingga beberapa kali ditayangkan ulang di beberapa stasiun televisi Indonesia. Berdasarkan *survey* dari AC Nielsen Indonesia, *Endless Love* mendapatkan rating 10 yang berarti bahwa drama ini ditonton oleh sekitar 2,8 juta orang di lima kota besar di Indonesia. Kemudian, pada 2006 hingga pertengahan 2008 film Korea dan sebagian drama Korea mendominasi sebelum mulai tergeser oleh K-Pop pada awal 2009 hingga 2010. Beberapa judul drama Korea yang juga mendapatkan atensi masyarakat Indonesia setelah *Endless Love* dan *Winter Sonata* antara lain: *Full House* (2005), *Boys Before Flower* (2009), dan *Playful Kiss/Naughty Kiss* (2010) (Putri, Liany, & Nuraeni, 2019, hal. 69-70).

Perkembangan *Hallyu* di Indonesia semakin menguat seiring berjalannya waktu. Selain K-Pop dan K-drama, banyak produk-produk budaya baru yang dibawa masuk oleh *Hallyu* ke dalam negeri seperti makanan, busana, kosmetik, hingga produk perawatan wajah dan tubuh. Namun, hal tersebut tak lantas membuat drama Korea dilupakan begitu saja oleh masyarakat. Drama serial Korea menjadi semakin populer dengan semakin maraknya video *streaming* menggunakan *Youtube* dan *Hulu* yang banyak digunakan oleh orang-orang sejak tahun 2000-an (Putri,

Liany, & Nuraeni, 2019, hal. 75). Saat ini, banyak stasiun-stasiun televisi Korea Selatan yang memfasilitasi orang-orang di luar Korea Selatan yang ingin menonton K-drama dengan memanfaatkan adanya internet, melalui aplikasi-aplikasi khusus untuk menonton film dan drama seperti *Netflix* dan *Viu*.

Salah satu serial yang belakangan ini sangat mendapatkan perhatian masyarakat adalah drama Korea “*A World of Married Couple*” yang mulai ditayangkan pada 27 Maret 2020 di stasiun televisi Korea; JTBC Studios. Episode pertama “*A World of Married Couple*” yang tayang di JTBC mendapatkan *rating* rata-rata 6,3 persen se-Korea Selatan. Angka itu terus melesat hingga mencapai 24,3 persen untuk episode ke-12 yang tayang di Korea pada 2 Mei 2020. Hal tersebut membuat “*A World of Married Couple*” secara resmi menggeser posisi “*SKY Castle*” sebagai drama Korea terlaris dan *rating* tertinggi di sepanjang sejarah televisi kabel (CNN Indonesia Hiburan, 2020). Selain itu, drama ini juga tercatat mendapatkan *rating* 8.0/10 dari 1.700.000 penonton pada situs IMDB (IMDB, 2020). Sedangkan di Indonesia, drama ini terlebih dahulu ramai diperbincangkan dan banyak ditonton oleh masyarakat melalui aplikasi penyedia layanan film dan drama berbasis internet seperti *Netflix* dan *Viu*. Kemudian, ditayangkan pertama kali di televisi oleh Trans Tv pada 11 Mei 2020, dan karena semakin tingginya minat penonton, drama ini ditayangkan kembali oleh Trans Tv pada 14 September 2020 (CNN Indonesia Hiburan, 2020).

Drama yang menceritakan tentang kehidupan rumah tangga Lee Tae Oh dan Ji Sun Woo ini ramai diperbincangkan karena alur cerita yang terasa dekat dengan kehidupan masyarakat. Dalam drama ini diperlihatkan keberanian Ji Sun Woo seorang wanita karir yang mampu *survive* setelah keputusannya untuk tidak mempertahankan rumah tangganya yang hancur karena perselingkuhan suaminya. Di sisi lain, ditampakkan pula dalam drama ini, bagaimana perjuangan Ji Sun Woo dalam menjalani kehidupannya sebagai seorang wanita karir sekaligus seorang janda di tengah-tengah masyarakat yang menganut dan melaksanakan nilai-nilai patriarki dalam kehidupan sehari-hari. Dalam drama ini, penonton dapat melihat bagaimana budaya patriarki dalam masyarakat Korea direpresentasikan dan dikonstruksikan terutama pada pemeran utama, Ji Sun Woo beserta tokoh perempuan lainnya.

Patriarki sendiri menurut Alfian Rokhmansyah (2013) dalam bukunya yang berjudul “Pengantar Gender dan Feminisme”, berasal dari kata patriarkat, berarti struktur yang menempatkan peran laki-laki sebagai penguasa tunggal, sentral, dan segala-galanya (Sakina & Siti A., 2017, hal. 72). Sedangkan budaya patriarki, menurut Marla Mies (dalam (Omara, 2004) merupakan suatu sistem nilai yang menempatkan laki-laki pada tempat yang lebih tinggi daripada perempuan. Keadaan tersebut merembes ke dalam berbagai dimensi dalam kehidupan masyarakat, hingga menjadikan kaum laki-laki berada pada pihak yang mendominasi, sedangkan kaum perempuan berada di pihak yang mengalami

penundukan. Israpil (2017) berpendapat bahwa implementasi dari patriarki dalam sistem sosial sangat berperan penting menjadikan laki-laki sebagai pendamping bagi perempuan. Pandangan ini melahirkan adanya persepsi gender bahwa laki-laki dan perempuan memiliki sifat yang berbeda, sehingga laki-laki memiliki dominasi untuk mendapatkan penghargaan, penghormatan dan menjawa kewibawaannya. Sebaliknya, perempuan diharuskan mampu melakukan pembagian tugas yang bersifat rumah tangga, senantiasa menjaga kondisi emosional dan psikis laki-laki dalam menjalankan eksistensinya di luar (Israpil, 2017).

Karena keberadaannya yang sudah melewati berbagai masa dan diwariskan secara turun-temurun dari generasi ke generasi, budaya patriarki telah menjadi salah satu topik menarik untuk didiskusikan dan diteliti. Berbagai penelitian mengenai budaya patriarki ini tidak hanya berfokus pada salah satu aspek, tetapi mencakup berbagai aspek kehidupan seperti rumah tangga/keluarga, pekerjaan, pendidikan, dan kehidupan sosial masyarakat. Dari penelitian-penelitian yang sudah ada, beberapa di antaranya menggunakan film dan drama Korea sebagai objek yang diteliti. Film dan drama televisi menjadi menarik untuk diteliti karena menampilkan gambaran hidup dengan simbol atau tanda yang lebih kaya baik berupa gambar bergerak, warna, suara, dan bahasa. Selain itu, meskipun film dianggap sebagai karya seni, tetapi film juga termasuk sebagai media komunikasi massa, sehingga dapat dikaji melalui perspektif ilmu komunikasi. Sebuah film yang berhasil menarik perhatian penonton

dalam jumlah yang besar (memiliki nilai *rating*, *share*, dan banyak dibicarakan oleh masyarakat) merupakan sebuah karya seni yang komunikatif, yang pesannya dapat tersampaikan dengan baik bagi khalayak (Abdullah, Mahameruaji, & Rosfiantika, 2018).

Fenomena budaya patriarki dalam Drama Korea ini telah diteliti oleh beberapa pihak yang terbit dalam beberapa jurnal. Pertama, penelitian karya Destaria Verani Soe'oed berjudul "Resepsi Khalayak Wanita atas Karakter Ji Sun Woo dalam Drama Korea *The World of The Married*" yang disusun oleh dan Prudensius Maring dalam Jurnal Warta Ikatan Sarjana Komunikasi Indonesia Volume 3 No. 02, Tahun 2020. Penelitian tersebut menghasilkan mendeskripsikan resepsi penonton wanita terhadap karakter Ji Sun Woo, metode yang digunakan adalah analisis resepsi menggunakan teori penerimaan Stuart Hall dan *standpoint theory* dari Hartsock. Hasil penelitian yang didapatkan yaitu bahwa usia, jenis kelamin, pendidikan, dan pengalaman informan sangat memengaruhi cara mereka memaknai karakter Ji Sun Woo.

Kedua, penelitian karya Atem dalam Jurnal Empirika Volume 4 No. 2, Tahun 2019 yang berjudul "Gender dan Dominasi Patriarki dalam Drama Korea *Sungkyunkwan Scandal*". Melalui pendekatan dengan paradigma kritis dan pendekatan gender dan feminisme radikal, penelitian ini menunjukkan bahwa ideologi patriarki yang mendiskriminasi perempuan dalam sektor publik telah lama tertanam pada masyarakat Korea. Drama tersebut menggambarkan mengenai kehidupan masyarakat

Korea saat dinasti Joseon yang menganut ajaran konfusianisme, di mana laki-laki dan perempuan diperlakukan berbeda. Perempuan dilarang menjabat di sistem pemerintahan, bahkan tidak diperbolehkan untuk mendapatkan pendidikan di sekolah. Namun, dari drama Korea “Sungkyunkwan Scandal” yang diteliti oleh peneliti, didapatkan kesimpulan bahwa diskriminasi yang terjadi pada perempuan atas laki-laki dalam sektor publik tersebut sebenarnya adalah sebuah konstruksi yang dapat ditembus.

Ketiga, penelitian berjudul “Representasi Ideologi Gender di Korea Selatan dalam Drama Korea ‘*Because This Is My First Life*’” karya Eka Herlina dalam Pantun Jurnal Ilmiah Seni Budaya Volume 3 No. 1, Tahun 2018. Penelitiannya menggunakan metode penelitian kualitatif dengan pendekatan analisis wacana. Penelitian ini memperlihatkan bahwa drama ‘*Because This Is My First Life*’ menjadi representasi bagaimana perempuan Korea masih mengalami ketidak-adilan dalam menjalani kehidupannya di tengah modernisasi negara Korea Selatan yang serba cepat, modern, dan sudah menjadi negara maju. Kesetaraan gender masih menjadi masalah yang belum terselesaikan. Masyarakat Korea masih menjunjung dan menerapkan nilai-nilai ajaran konfusianisme hingga saat ini, terutama dalam hubungan sosial antar manusia.

Melihat ketiga penelitian terdahulu di atas, terdapat beberapa perbedaan dengan penelitian ini. Penelitian pertama sama-sama mengangkat tema budaya Patriarki dalam drama “*A World of Married*

*Couple*”, akan tetapi obyek yang diamati berupa resepsi penonton sedangkan penelitian ini meneliti bagaimana representasi wanita karir dalam budaya Korea. Perbedaan obyek yang diteliti juga akan memberikan hasil penelitian yang berbeda pula. Kemudian, penelitian kedua dan ketiga, perbedaannya yaitu pada drama yang diteliti dan metode penelitian yang digunakan.

Secara umum, penelitian sebelumnya membahas mengenai bagaimana perempuan di Korea secara umum ditampilkan dalam sebuah drama. Sedangkan penelitian ini akan membahas bagaimana representasi wanita karir dalam budaya Korea pada drama “*A World of Married Couple*” sehingga penulis menggunakan metode analisis semiotika Roland Barthes.

Melalui penelitian ini, peneliti ingin memperlihatkan bagaimana wanita karir digambarkan/direpresentasikan dalam drama Korea “*A World of Married Couple*” dan bagaimana kedudukan wanita karir dalam masyarakat yang menganut budaya patriarki. Selain itu, penulis juga ingin mengidentifikasi dan mengonfirmasi tanda diskriminasi gender dan budaya patriarki yang dialami oleh tokoh utama perempuan dalam drama tersebut menggunakan pendekatan dengan analisis semiotika.

## **B. Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang di atas maka dapat diambil rumusan masalahnya: Bagaimana wanita karir di Korea Selatan



ditampilkan/dikonstruksikan dalam drama Korea “*A World of Married Couple*”.

### **C. Tujuan Penelitian**

Tujuan dari penelitian ini yaitu untuk mengetahui bagaimana wanita karir di Korea Selatan ditampilkan/dikonstruksikan dalam drama Korea “*A World of Married Couple*”.

### **D. Manfaat Penelitian**

#### 1. Manfaat Teoritis

Penelitian ini diharapkan bisa menjadi bahan diskusi dan memberikan kontribusi dalam memperkaya kajian feminisme terutama mengenai bagaimana wanita karir yang hidup dalam lingkungan yang menganut sistem dan budaya patriarki ditampilkan dalam sebuah film dan drama, khususnya drama Korea.

#### 2. Manfaat Praktis

Bagi penulis, manfaat praktis yang diharapkan adalah dapat memberi gambaran dan pemahaman kepada khalayak mengenai nilai-nilai patriarki yang mungkin selama ini tidak begitu nampak dan kerap dianggap sebagai hal yang wajar, ditampilkan dalam sebuah drama Korea maupun film. Bagi mahasiswa, penulis berharap penelitian ini dapat menjadi salah satu acuan untuk meneliti budaya visual terutama drama Korea di masa depan. Bagi khalayak umum penulis berharap

masyarakat dapat mengetahui, memahami, dan sedikit demi sedikit mengubah hal tersebut agar tercapai kesetaraan antara laki-laki dan perempuan.

## E. Landasan Teori

### 1. Semiotika dan Film

Semiotika merupakan kajian keilmuan yang meneliti mengenai symbol atau tanda dan konstruksi makna yang terkandung dalam tanda tersebut. Semiotika bertujuan untuk mengetahui makna yang terkandung dalam sebuah tanda atau menafsirkan makna-makna tersebut sehingga diketahui bagaimana komunikator mengonstruksi pesan (Prasetya, 2019, hal. 5). Konsep pemaknaan ini dipengaruhi oleh nilai-nilai ideologis tertentu serta konsep kultural masyarakat di mana simbol-simbol tersebut diciptakan. Dikatakan oleh Sobur (2013, dalam (Prasetya, 2019, hal. 7), bahwa semiotika pada dasarnya hendak mempelajari bagaimana kemanusiaan (*humanity*) memaknai berbagai hal (*things*).



**Gambar 1. Model Analisis Semiotik Saussure**

(Sumber: (McQuail, 2000))

Tokoh semiotika Ferdinand de Saussure memperkenalkan konsep semiotik melalui model semiotik *signifier* (penanda) dan *signified* (petanda). Penanda adalah bagaimana sesuatu dilihat dan dapat dikenali sebagai bentuk atau wujud fisik. Sedangkan petanda dilihat sebagai makna yang terungkap melalui konsep, fungsi, maupun nilai-nilai yang terkandung di dalam wujud fisik tersebut (Prasetya, 2019, hal. 10). Model analisis milik Saussure inilah yang kemudian menjadi dasar dari terbentuknya model analisis yang lain. Salah satu model analisis yang menerapkan model milik Saussure sebagai dasar adalah model analisis milik Roland Barthes.

Barthes melanjutkan model semiotika Saussure dengan memasukkan konsep denotasi dan konotasi. Barthes menambahkan adanya tanda denotasi (*denotative sign*) yang berupa penglihatan fisik, apa yang tampak, serta bagaimana bentuk dan aromanya, sebagai dasar setelah penanda dan petanda. Kemudian ada penanda konotatif (*connotative signifier*) dan petanda konotatif (*connotative signified*) yang menjadi bentuk lanjut sebuah pemaknaan. Dalam tahap ini, yang dilihat sudah mengarah pada apa maksud dari sebuah tanda dengan dilandasi oleh peran dan pemikiran dari pembuat tanda. Selain itu, Roland Barthes juga memperkenalkan tentang signifikasi mitos. Menurut Barthes, mitos dan ideologi memiliki keterkaitan, di mana dalam mitos yang beredar atau diedarkan di masyarakat, terdapat sebuah ideologi yang terkandung di dalamnya. Hal tersebut kemudian

mengkonstruksi suatu pemaknaan tersendiri dalam memaknai suatu fenomena maupun terhadap tokoh atau karakter yang dianggap menonjol dan penting dalam mitos.

<b>1. SIGNIFIER</b> (Penanda)	<b>2. SIGNIFIED</b> (Petanda)
<b>3. DENOTATIVE SIGN</b> (Tanda Denotatif)	
<b>I. CONNOTATIVE SIGNIFIER</b> (Penanda Konotatif)	<b>II. CONNOTATIVE SIGNIFIED</b> (Petanda Konotatif)
<b>III. CONNOTATIVE SIGN</b> (Tanda Konotatif)	

**Gambar 2. Model Semiotika Barthes**

(Sumber: Fiske, J. (1996) dalam (Prasetya, 2019, hal. 12))

Prasetya (2019) mengungkapkan bahwa dalam menganalisis sebuah film, diskursus milik Barthes menjadi kajian yang menarik untuk digunakan (Prasetya, 2019). Dalam analisis film, denotasi merupakan reproduksi mekanisme di atas film mengenai objek yang ditangkap kamera. Sedangkan konotasi adalah bagian manusiawi dari proses pengambilan gambar oleh kamera, yang mencakup seleksi atas apa yang masuk ke dalam bingkai (*frame*), fokus, rana, sudut pandang kamera, dan mutu kamera (Fiske, 2006, hal. 119). Dalam konsep Barthes, tanda konotatif tidak sekadar memiliki makna tambahan

namun juga mengandung kedua bagian tanda denotatif yang melandasi keberadaannya (Sobur, 2016, hal. 69).

## **2. Film Sebagai Media Representasi**

Representasi merupakan suatu konsep yang merujuk pada presentasi media terhadap berbagai kelompok sosial, yang dikategorikan dengan banyak cara, antara lain melalui gender, etnisitas, umur, dan kelas sosial (Burton, 2012, hal. 18). Jika dikaitkan dengan budaya populer, representasi sangat penting dalam merujuk kepada cara-cara media memberikan makna terhadap kelompok-kelompok budaya, mengkonstruksi identitasnya dan mengenakan berbagai makna kepada produk-produk yang digunakan oleh kelompok tersebut (Burton, 2012, hal. 35).

Representasi dapat dipahami sebagai suatu sistem yang menghubungkan makna, bahasa, dan kultur. Konstruksi dan susunan suatu realitas akan direpresentasikan melalui film, di mana film selalu berusaha menghadirkan kembali realitas berdasarkan budaya yang ada sebagai cerminan dari realitas. Sehingga, dapat disimpulkan bahwa representasi merupakan penggambaran kembali terhadap suatu realitas yang dikomunikasikan serta diwakilkan dalam berbagai macam tanda dan simbol, baik dalam bentuk suara maupun gambar. Salah satunya adalah film karena film dibangun dari berbagai macam makna, tanda, kode dan simbol.

Film adalah gambar bergerak yang terangkai menjadi sebuah cerita. Film menjadi salah satu media komunikasi massa yang bersifat audio-visual, yang di dalamnya mengandung berbagai fungsi sebagai hiburan, sarana penyebaran informasi, edukasi, bahkan persuasi (Ardiyanto, 2007, dalam (Prasetya, 2019, hal. 27). Fungsi-fungsi dalam film tersebut dapat tercapai karena film disaksikan oleh khalayak yang bersifat heterogen. Sehingga, pesan dapat tersampaikan secara luas kepada masyarakat yang menontonnya. Sebagai gambar bergerak dan representasi dari realita sosial, film memiliki banyak simbol dan tanda yang digunakan untuk berkomunikasi. Menurut Prasetya (2019), sebuah film cenderung dibangun dengan menggunakan konsep tanda dan simbol yang berwujud visual untuk menyampaikan pesan. Susunan teks yang terdapat dalam film merupakan fokus utama dalam membentuk makna. Teks tersebut dapat berupa karakter seorang tokoh atau simbol-simbol budaya, kode budaya, dan narasi visual (Sobur, 2013: 129 dalam (Prasetya, 2019)). Selain itu, film juga melibatkan kode budaya di dalamnya, untuk merepresentasikan konsep mental masyarakat yang ada dalam cerita.

Dalam drama Korea "*A World of Married Couple*", ditampilkan bagaimana kehidupan rumah tangga sepasang suami istri di mana sang istri memiliki karir dan pendapatan yang lebih baik dari suaminya. Pada awalnya, keluarga ini ditampilkan tampak harmonis dan baik-baik saja, namun ternyata terdapat perselingkuhan sang suami

di dalamnya. Terbongkarnya perselingkuhan sang suami ini memicu terungkapnya budaya patriarki dalam kehidupan mereka, yang tergambar dalam beberapa adegan dan dialog dalam drama tersebut.

### **3. Budaya Patriarki**

Menurut Rokhmansyah, patriarki berasal dari kata patriarkat yang berarti struktur yang menempatkan peran laki-laki sebagai penguasa tunggal, sentral, dan segala-galanya. Sistem patriarki yang mendominasi kebudayaan masyarakat menyebabkan adanya kesenjangan dan ketidakadilan gender yang memengaruhi hingga ke berbagai aspek kegiatan manusia. Budaya ini membuat perempuan selalu tersisih pada wilayah-wilayah umum dalam masyarakat, baik secara ekonomi, sosial, politik, dan psikologi, bahkan termasuk di dalamnya institusi pernikahan. Pembatasan-pembatasan peran perempuan oleh budaya patriarki membuat perempuan menjadi terbelenggu dan mendapatkan perlakuan diskriminasi.

Patriarki adalah sebuah sistem budaya yang mendominasi peran kepemimpinan dan pemegang kekuasaan kepada laki-laki. Patriarki dapat disebut masyarakat patrilineal, yaitu dalam hubungan darah yang mengutamakan garis ayah, dimana kedudukan pihak suami lebih utama dari pada kedudukan istri (Muhamad, 2014). Patriarki juga bermakna sebagai penyaluran kekuasaan antara laki-laki dan perempuan, di mana laki-laki memiliki keunggulan dalam berbagai

aspek. Menurut pendapat Bressler patriarki adalah sebuah sistem sosial yang menempatkan laki-laki sebagai sosok otoritas utama yang sentral dalam organisasi sosial (Susanto, 2015).

Patriarki dapat dibedakan kedalam dua bentuk, yaitu patriarki privat dan patriarki publik. Di dalam patriarki privat, laki-lakilah yang berada pada posisi sebagai suami atau ayah yang merupakan pendominasi dan penerima manfaat langsung, secara individu dan langsung dari subordinasi perempuan. Sedangkan patriarki publik adalah sebuah bentuk dimana perempuan memiliki akses baik pada arena publik maupun privat. Perempuan tidak dilarang dari arena-arena publik, tetapi tetap tersubordinasi di dalamnya, hanya saja dilakukan secara kolektif oleh individu patriarki. (Walby, 2014).

Di tengah berbagai gerakan feminis dan aktivis perempuan yang gencar menyuarakan serta menegakkan hak-hak perempuan, praktik budaya patriarki masih berlangsung hingga saat ini. Praktik ini terlihat pada aktivitas domestik, ekonomi, politik, dan budaya sehingga menyebabkan berbagai masalah sosial di Indonesia seperti: Kekerasan dalam Rumah Tangga (KDRT), pelecehan seksual, pernikahan dini, dan stigma mengenai perceraian (Sakina & Siti A., 2017, hal. 72).

#### **4. Konsep Wanita Karir**

Konsep wanita karir secara etimologis dapat dipahami dari kata pembentuknya yaitu 'wanita' dan 'karir'. Kata wanita berarti perempuan dewasa, sedangkan karir memiliki dua pengertian



perkembangan dan kemajuan dalam kehidupan, pekerjaan dan jabatan. Kata karir sering dihubungkan dengan jenis atau pekerjaan seseorang. Misalnya, wanita karir bisa dikatakan sebagai wanita yang bergulat dalam kegiatan profesi dalam suatu usaha dan perusahaan (Sari dan Anton, 2020).

Konsep wanita karir meliputi; pertama, wanita yang aktif melakukan kegiatan-kegiatan untuk mencapai suatu kemajuan atau kegiatan profesional sesuai bidang yang ditekuninya yang membuatnya maju dan berkembang. Karir tidak selalu bermakna uang. Karir dapat dikonotasikan sebagai tangga, hierarki dan struktur organisasi, yang melibatkan perencanaan matang dan memungkinkan bagi seseorang untuk meningkatkan posisi atau jabatan di lingkungan kerjanya (Poerwandari, 1995: 331).

Menurut Sumaryono (1995), wanita karir ialah sosok perempuan yang dengan kemampuan dan pendidikan yang dimiliki mampu mengoptimalkan peran serta dan keterlibatannya, dan mempunyai kemampuan merealisasikan teori-teori ilmunya dalam ranah praktis dengan baik. Wanita karir adalah wanita yang bekerja untuk memperoleh penghasilan berupa uang, baik dengan bekerja sendiri atau bekerja pada perusahaan orang lain.

Penejalan oleh beberapa narasumber di atas mengarah pada suatu pengertian wanita karir. Wanita karir adalah wanita yang bekerja untuk memperoleh penghasilan berupa uang dengan berbekal pendidikan

yang dimilikinya sehingga dirinya berpotensi untuk berkembang dilihat dari sisi keahlian, penghasilan, dan jabatan atau kedudukan dalam suatu organisasi pekerjaan.

## **5. Budaya Korea Selatan dan Perempuan**

Korea Selatan merupakan negara yang menganut paham konfusianisme. Sejak dinasti Joseon, Konfusianisme menjadi sistem sosial yang sangat penting dan hampir semua orang tanpa memandang jenis kelamin, status sosial, status ekonomi, maupun lokasi geografis menjalankan norma-norma konfusianisme dalam kehidupan sehari-hari mereka (Youngmin & Pettid, 2011). Menurut Youngmin (2011), berdasarkan interpretasi dari diskusi-diskusi yang pernah ada, konfusianisme tidak hanya merampas hak-hak dasar perempuan, tetapi juga mempromosikan struktur sosial yang ketat dan tidak kondusif dalam mengakui maupun mendukung bakat dan martabat perempuan (Youngmin & Pettid, 2011, hal. 11).

Meskipun konfusianisme tidak hanya dikenal dan diterapkan di Korea Selatan, tetapi berlaku juga di negara lain seperti Jepang dan Cina, namun konfusianisme di mata orang Korea sangat berbeda dengan pandangan orang-orang Jepang atau Cina. Orang-orang elit di era dinasti Joseon memandang konfusianisme sebagai sistem kebenaran universal yang tersedia bagi semua orang beradab (Ko, Haboush, & Piggott, 2003).

Menurut Kim (1994), keluarga merupakan institusi inti dari tatanan sosial konfusianisme di Korea karena keluarga membentuk unit keagamaan dasar, sosial, politik, dan ekonomi (Kim, 1994). Meski sudah bertahun-tahun berlalu dan Korea Selatan telah menjadi negara yang maju dengan segala modernitasnya, namun kesetaraan gender masih menjadi permasalahan yang sulit untuk diurai. Hal tersebut salah satunya dilatarbelakangi oleh tradisi untuk mengelompokkan peran sosial berdasarkan gender yang didapatkan dari ajaran konfusianisme yang masih dilaksanakan oleh masyarakat Korea. Hal ini menjadi salah satu ciri yang menonjol dari model patriarki Korea Selatan yang menunjukkan bahwa perempuan didiskriminasi dan ditugaskan pada peran tertentu karena mereka perempuan (Kaku, 1996). Meski sudah bertahun-tahun berlalu dan Korea Selatan telah menjadi negara yang maju dengan segala modernitasnya, namun kesetaraan gender masih menjadi permasalahan yang sulit untuk diurai.

## **6. Perempuan dan Film**

Status program televisi, terutama sinetron yang populer di kalangan penonton wanita, dianggap sebagai lambang budaya rendah dan tidak diterima dengan baik oleh pers populer dan akademisi. Mengingat antipati sebagian besar kritikus sastra terhadap budaya massa pada umumnya, televisi lebih khusus, dan sinetron pada khususnya, tidak mengherankan bahwa baru pada 1980-an sinetron mulai dianggap serius sebagai teks. Modelski dalam (Youna, 2005,

hal. 14) berpendapat bahwa opera sabun atau sinetron membangun narasi yang berorientasi pada kehidupan perempuan pada umumnya. Pola cerita dan struktur yang ada pada sinetron sangat sesuai dengan ritme pekerjaan rumah tangga perempuan, dan ketrampilan perempuan dalam menangani masalah pribadi dan keluarga menyatu dalam kualitas yang ditempatkan pada perempuan dalam kapitalisme patriarkal. Sinetron membentuk penontonnya menjadi “ibu ideal, yang memiliki kebijaksanaan lebih besar dari anak-anaknya, memiliki simpati yang cukup besar untuk memelengkupi konflik-konflik dalam keluarganya, dan tidak memiliki keinginan atau tuntutan atas dirinya sendiri”.

Brunsdon (1997) dalam (Youna, 2005, hal. 15) memaparkan bahwa naskah dalam sinetron menampilkan kompetensi feminine tradisional yang terkait dengan tanggung jawab untuk mengelola bidang kehidupan pribadi (bukan publik). Selain itu, ia juga menyatakan bahwa hal tersebut bukanlah sesuatu yang didapatkan secara biologis, namun perempuan dikonstruksi secara sosial untuk memiliki ketrampilan seperti itu melalui kerangka ideologis dan moral, tentang aturan-aturan atas kehidupan pernikahan dan keluarga.

## **F. Metode Penelitian**

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode analisis semiotika Roland Barthes.

## **1. Paradigma Penelitian**

Paradigma dapat dipandang sebagai suatu teori, metode, dan pendekatan yang asasi dan mempengaruhi, cara berpikir, cara pandang, dan cara mengerjakan sesuatu. Paradigma merupakan suatu sistem keyakinan yang terwujud pada suatu model teori, konsep, dan metodologi yang disepakati bersama (Rohidi, 2011: 40). Pada penelitian ini paradigma yang digunakan adalah paradigma konstruktivisme yang mengkaji secara rinci dengan analisis yang logis dan argumentatif untuk menafsir suatu peristiwa yang disajikan dalam sebuah film.

## **2. Jenis Penelitian**

Untuk melihat bagaimana konstruksi wanitas karir dalam film drama *A World of Married Couple*, digunakan analisis semiotik. Hal ini dikarenakan penelitian melihat kontruksi wanita karir melalui isu-isu yang ditonjolkan dalam adegan, teks dan juga gambar. Penelitian ini berusaha memahami makna dalam adegan, teks dan gambar tersebut.

## **3. Objek Penelitian**

Objek dalam penelitian ini adalah drama Korea "*A World of Married Couple*" yang menceritakan tentang kehidupan rumah tangga Lee Tae Oh dan Ji Sun Woo yang hancur karena perselingkuhan yang dilakukan oleh Lee Tae Oh. Drama ini terdiri dari 16 episode. Drama yang merupakan adaptasi dari serial televisi Inggris "*Doctor Foster*"

ini mampu menggeser posisi “*SKY Castle*” sebagai drama terlaris dan rating tertinggi di sepanjang sejarah televisi kabel.

Objek yang diteliti sebanyak 5 episode yaitu dari episode 1 – 5. Pertimbangannya setelah mengobservasi film dari 1 – 10 episode tampak menampilkan gambaran yang sama tentang wanita karir. Artinya dengan mengambil objek lima episode sudah menggambarkan bagaimana wanita karir dikonstruksikan dalam tilm drama tersebut.

#### **4. Teknik Pengumpulan Data**

##### **a. Dokumentasi**

Penulis melakukan pengumpulan data dari dokumen berupa film drama Korea dan mengamati *scene-scene* yang ada pada drama yang adegan maupun dialognya mengandung tanda-tanda wanita karir dalam budaya patriarki telah dikonstruksikan.

##### **b. Studi Pustaka**

Melihat dari buku-buku, jurnal hasil penelitian yang berkaitan dengan masalah yang diteliti.

#### **5. Teknik Analisis Data**

Penelitian ini melihat bagaimana gambaran perempuan karir yang direpresentasikan melalui tanda-tanda berupa gambar, adegan, dan teks percakapan atau dialog dalam adegan drama *A World of Married*

*Couple*. Metode analisis yang digunakan adalah analisis semiotik. Hal ini dikarenakan penelitian akan melihat konstruksi perempuan karir melalui teks dan juga gambar. Penelitian ini berusaha menangkap makna dari tanda-tanda yang ada dalam teks dan gambar tersebut.

Analisis semiotika menggunakan model dari Roland Barthes. Semiotika yang dikembangkan oleh Roland Barthes banyak dipengaruhi oleh Ferdinand De Saussure.

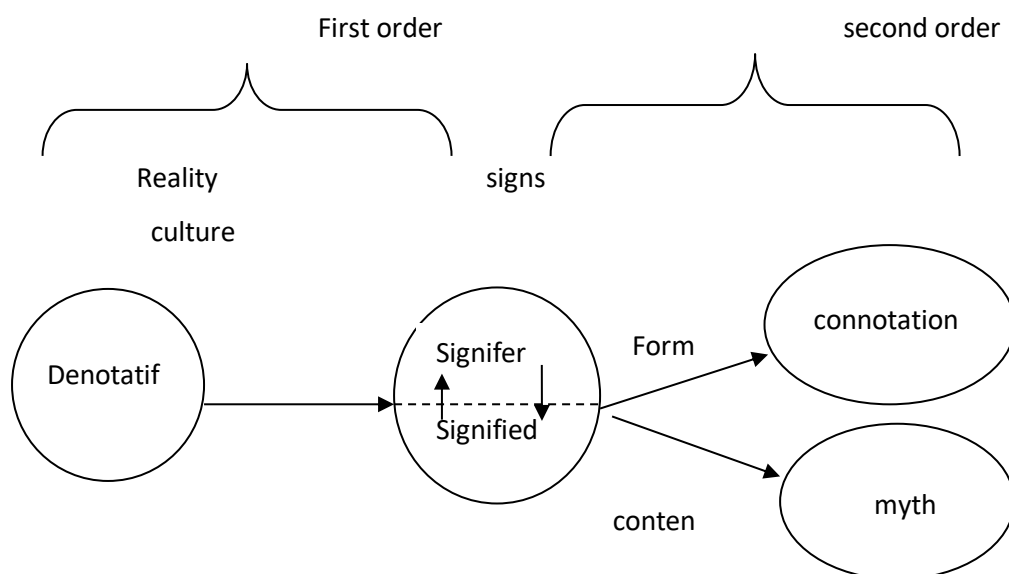
Saussure meletakkan tanda dalam konteks komunikasi manusia dengan pemilahan antara signifiant (penanda) dan signified (petanda). Signifiant adalah bunyi yang bermakna atau coretan yang bermakna (aspek material), yakni apa yang dikatakan dan apa yang ditulis atau dibaca. Signified adalah gambaran mental, yakni pikiran atau konsep (aspek mental) dari bahasa. (K. Bertens dalam Kurniawan, 2001:30)

Berdasar pada konsep yang digunakan Saussure ini, kemudian dikembangkan oleh Roland Barthes yang berpendapat bahwa makna itu pada dasarnya terbentuk sebagai hasil dari interaksi antara pembaca dan teks dengan tujuan untuk mengeksplorasi bagaimana proses ini bekerja.

Menurut Roland Barthes, tujuan dari analisis semiotik adalah untuk mengkaji suatu sistem tanda yang meliputi image, gesture, musik, teks beserta hubungannya dengan budaya yang lebih luas. Gagasan Roland Barthes dikenal dengan "*order of signification*", mencakup denotasi (makna sebenarnya dalam kamus) dan konotasi (makna ganda yang lahir dari pengalaman kultural dan personal). K Bertens (dalam Kurniawan, 2001:30) menjelaskan bahwa denotasi

adalah makna literal, makna yang jelas, atau makna tanda yang sifatnya umum, sedangkan konotasi mengacu pada hubungan-hubungan sosial budaya maupun personal (ideologi, emosi) dari suatu tanda. Dengan demikian makna suatu tanda bersifat jamak, dimana terdapat banyak kemungkinan makna yang dihasilkan.

Roland Barthes memunculkan konsep makna tambahan (*konotative*) dan arti penunjukan (*denotative*) dalam tahap-tahap pembentukan makna. Pada tahap pertama merupakan hubungan antara *signifier* dan *signified* dalam sebuah tanda terhadap realitas eksternal atau denotasi yaitu makna yang paling nyata dari tanda. Tahap kedua, ketika tanda bertemu dengan perasaan atau emosi dari pembaca, maka muncul makna konotasi. Konotasi memiliki makna subjektif (Sobur, 2004: 128). Untuk menjelaskan teori tentang tanda yang dikemukakannya, Barthes membuat bagan seperti berikut (Sobur, 2004: 127).





### Gambar 3. Signifikansi dua tahap Barthes

Sumber: Sobur, Alex. 2004. Analisis Teks Media, Bandung: Rosdakarya. Hal 128.

Pada signifikansi tahap dua yang berhubungan dengan isi, tanda bekerja melalui mitos. Mitos merupakan bagian dari kebudayaan yang menjelaskan atau memahami beberapa aspek tentang gejala alam (Sobur, 2004: 128).

Penelitian ini bertujuan untuk melihat konstruksi wanita karir dalam media yaitu melalui teks dan juga gambar bergerak atau adegan dalam film. Gambar atau foto dari suatu adegan dan teks lisan merupakan suatu tanda yang mengandung makna dibalikinya (konotasi). Tanda-tanda yang ditampilkan dalam *A World of Married Couple* harus dilacak tidak hanya dari makna denotatif, tetapi juga dari makna konotatif.